BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan manusia oleh Allah menjadi khalifah di bumi dalam bentuk seelok-eloknya. Sehingga, Allah menjadikan manusia lebih mulia dibandingkan dengan entitas lain ciptaan-Nya. Ini telah disebutkan pada Al-Qur'an, pada Surah Al-Isrâ` ayat 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ

وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۧ

Artinya: "*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*"

Dalam firmannya, Allah bersumpah bahwasanya manusia telah diciptakan dengan sebagai mahluk yang mulia. Kemuliaan tersebut diberkahi dengan bentuk fisik yang baik, kecakapan berkomunikasi, berpikir, dan memperoleh pengetahuan. Sebagaimana istilah *karramnâ* sendiri maknanya berasal dari *karâma* yang tersusun

atas *kâf, râ`,* dan *mim* yang bermakna mulia juga istimewa berdasarkan objek yang dimaksud.[1]

Pada ayat ini, Allah merujuk pada cucu nabi Adam yang disebutkan melalui istilah *banî Âdam*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penciptaan seluruh manusia menjadi mahkluk dengan kemuliaan di sisi Allah tak terkecuali satu orangpun baik itu yang berkulit gelap maupun terang, fisiknya sempurna ataupun penyandang disabilitas, kaya ataupun miskin, dan muda ataupun orang yang sudah tua (lansia).

Sebagai umat muslim kita dilarang untuk berperilaku durhaka terhadap orang yang lebih tua khususnya kepada kedua orangtua. Hal tersebut dikarenakan durhaka kepada kedua orangtua termasuk dalam perkara yang dapat menggugurkan pahala dari perbuatan lain. Sabda nabi Muhammad tersebut diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam hadistnya:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ :الشِّرْكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ

Artinya: "*Tiga perkara yang membuat suatu amal menjadi tidak bermanfaat bersama ketiganya, yaitu (1) menyekutukan Allah, (2) durhaka kepada orangtua, dan (3) lari dari peperangan."* (H.R. al-Thabrani No. 1420)[2]

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan modern saat ini turut memengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah struktur demografi penduduk. Perubahan

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 513

[2] Abu Al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.), Jilid 2, h. 95

paling menonjol ialah peningkatan harapan hidup, yang mengakibatkan pertambahan jumlah lansia dalam masyarakat. Lansia merupakan segmen penting dalam populasi masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Mereka adalah individu yang telah mencapai usia lanjut, biasanya di atas 60 tahun, dan memasuki tahap kehidupan yang lebih tua.[3]

Lansia merupakan kelompok usia yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, dan spiritualitas. Proses penuaan membawa berbagai tantangan dan perubahan dalam aspek jasmani, psikologis, sosial, hingga spiritual yang membutuhkan pemahaman dan penanganan. Dalam konteks perkembangan masyarakat, lansia memiliki peran yang signifikan dalam memberikan wawasan dan pengalaman kepada generasi yang lebih muda.

Memasuki usia dewasa, anak-anak di kawasan Barat, termasuk Amerika Serikat dan Eropa, umumnya menunjukkan kebiasaan yang cukup umum di lingkungan tersebut. Anak-anak yang sudah berusia 18 tahun keatas cenderung memilih untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada orang tua mereka meskipun tidak sedikit dari mereka memilih untuk tetap tinggal bersama orang tuanya.[4] Hal ini terjadi karena insan yang telah mencapai usia 18

---

[3] Sri Santiya Anbarasan, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Pada Periode 27 Februari Sampai 14 Maret 2015", *Intisari Sains Medis*, Vol. 4, No. 1, h. 118

[4] Jenn Hatfield, "*Young Adults in The U.S. Are Less Likely Than Those in Most of Europe To Live in Their Parents' Home*", Pew Research Center, 2023. Baca di https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/05/03/in-the-u-s-and-abroad-more-young-adults-are-living-with-their-parents/

tahun umumnya dianggap dewasa serta mampu memikul tanggung jawab pribadi, dengan anggapan orang tua sudah tidak memiliki sudah tidak memiliki kewajiban terhadap mereka. Kebiasaan ini memiliki sisi positif bagi anak untuk bisa berlatih menjadi mandiri dan berani mengambil keputusan sendiri. Akan tetapi kebiasaan tersebut juga berdampak terhadap orang tua yang hidup setelah anak meninggalkannya, akibatnya mereka dari seringkali merasa kesepian ketika menjalani usia senjanya.

Kebiasaan tersebut berbeda dengan yang ada di Indonesia. Orang tua di Indonesia cenderung lebih protektif terhadap anaknya. Anak-anak berusia 18 tahun keatas tetap diminta oleh orang tuanya untuk tinggal bersama setidaknya sampai anak tersebut menikah. Bahkan beberapa orang tua tetap meminta kepada anaknya agar tetap tinggal bersama meskipun anak tersebut sudah menikah. Kekhawatiran akan perasaan merasa kesepian ketika sudah memasuki usia lanjut cenderung melatarbelakangi sebagian orang tua akan permintaan tidak tinggal terpisah.

Meskipun demikian, tidak sedikit dari masyarakat di Indonesia justru memutuskan untuk memasukkan orangtuanya ke layanan perawatan lansia atau panti jompo. Minimnya interaksi dengan keluarga sering dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo. Hal tersebut berpotensi memunculkan perasaan kurang bahagia akibat berkurangnya kehangatan akan hubungan kekeluargaan. Keterbatasan finansial dalam keluarga kerap mendorong keputusan untuk menempatkan lansia di panti lansia, hal ini mengingat kebutuhan perawatan seperti

pengobatan, pembelian pambers, hingga pemberian makanan bergizi yang tidak selalu dapat dipenuhi secara optimal di lingkungan keluarga.[5]

Di luar negeri, tepatnya Belanda terdapat sebuah klinik yang melakukan praktik *eutanasia.* Tindakan mengakhiri kehidupan seseorang tanpa adanya rasa sakit dalam prosesnya dikenal sebagai *eutanasia.* Praktik *eutanasia* tersebut sudah dianggap legal sejak tahun 2002 silam. Menurut klinik tersebut, mereka mengalami kelonjakan permintaan praktik *eutanasia* sebanyak 22 persen pada 2019 dibandingkan dengan 2018.[6] Hal yang menjadi faktor banyaknya peminat praktik *eutanasia* disebabkan karena mereka merasa depresi ketika menjalani kehidupan yang disebabkan dari berbgai macam hal seperti percintaan, trauma, kesepian, dan lain sebagainya. Berdasarkan ajaran Islam, jelas praktik tersebut secara tegas tak diperbolehkan.

Peran Al-Qur'an sebagai penunjuk arah kehidupan umat Muslin meliputi bagaimana seorang Muslim menyikapi masa penuaan dan pergulatan akan perubahan yang datang bersamanya. Al-Qur'an memberikan sejumlah ayat dan ajaran yang dapat menjadi landasan bagi pandangan dan perlakuan terhadap lansia dalam masyarakat Islam. Salah satunya Q.S. Al-Isrâ` dalam ayatnya 23-24:

---

[5] Andi Kumalasari, Andi Agustang, Muhammad Syukur, "Fenomena Penitipan Orang Tua Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, Kabupaten Gowa", *Phinisi Integration review*, Vol. 6, No. 1, h. 112-113

[6] Sodikin, "Klinik Eutanasia di Belanda: Tiap Hari Ada 13 Orang Minta Bunuh Diri Kepada Kami", Islam Pos, 2020. Baca di https://www.islampos.com/klinik-eutanasia-di-belanda-tiap-hari-ada-13-orang-minta-bunuh-diri-kepada-kami-180653/

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya: *23.) Tuhanmu telah memberikan perintah untukmu agar janganlah kamu menyembah selain Dia serta hendaklah kamu melakukan perbuatan yang baik pada ibu dan bapak. Apabila salah satu diantaranya atau keduanya sampai usianya lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekalipun engkau berkata pada kedua orangtuamu dengan kata "ah" juga janganlah membentak keduanya, serta ucapkan keduanya dengan perkataan yang baik-baik. 24.) Bersikaplah rendah hati terhadap kedua orangtuami dengan penuh kasih sayang serta ucapkan, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*

Etika atau bagaimana Muslim harus bersikap terhadap orang yang lebih tua, terkhusus orangtuanya dijelaskan dalam ayat tersebut. Pembukaan ayat ini menekankan perintah untuk mengesakan Allah dalam ibadah, bersikap ikhlas, serta

tidak menyekutukan-Nya. Selanjutnya ditegaskan bahwa setelah kewajiban mentauhidkan Allah, ialah berbuat baik kepada orangtuanya.[7]

Al-Qur'an memuat aspek spiritual, etika, dan pandangan hidup yang dapat memberikan bimbingan dalam memahami, merawat, dan memahami lansia. Sehingga, studi yang mendalami lansia melalui perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting. Tahapan lanjut usia dalam Al-Qur'an mempergunakan sejumlah sebutan khusus, yakni: *al-Kibar, al-Syuyukh (al-Syaikh), al-'Ajuz, thâla/Ardzal al-'Umur.*

Al-Kibar berasal dari akar kata *kabira, yakbaru, kaibar* dan *makbir'* yang berarti sesuatu menjadi tua atau usianya bertambah. Hal ini juga dapat merujuk kepada manusia atau hewan melata (مصدر الكبير في السنّ من الناس والدواب).[8]

Term dari *al-Kibar* sendiri dapat ditemukan pada surah, Âli 'Imrân: 40, Al-Isrâ`: 2, Ibrâhim: 39, Maryam: 8, Al-Baqarah: 266, Al-Ḥijr: 54.[9] Sejumlah ayat tersebut menggambarkan konsel "*al-Kibar*" juga turunannya seperti halnya pemilik kebun yang telah menua, seseorang pada usia lanjut mengalami yang kondisi tersebut (Al-Baqarah: 266), bagaimana Allah memberikan berita kepada Nabi Ibrahim pada masa tuanya (Al-Ḥijr: 54), serta etika terhadap orangtuanya di usia lanjut (Al-Isrâ': 23).

---

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 444

[8] Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab,* (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid 5, h. 127.

[9] M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 590

Sedangkan kata *al-Syaikh* dalam kamus *Lisân al- 'Arab* diartikan sebagai الذي استبانت فيه السنّ و ظهر عليه الشيب yaitu orang yang terlihat jelas sudah lanjut usia dan mulai terlihat uban padanya. Bentuk jamak dari kata *al-Syaikh* adalah *Syuyukh*, termasuk variasi lain seperti *Syiyukh,, Syikhah, Syikhan, Asyyakh, Masyyakhah, Masyayikh, Syiakhah,* serta *Asyyukha*.[10] Sebutan tersebut digunakan dalam Qur'an Surah Yûsuf: 78, Hûd: 72, Ghâfir: 67, dan al- Qashash: 23.[11]. Penggunaan term *al-Syaikh* di dalam beberapa ayat tersebut beberapa bagiannya merujuk kepada ayat-ayat diatas ada yang merujuk pada Nabi Ayub. (Yûsuf: 78), Nabi Ibrahim. (Hûd: 72), dan juga Nabi Musa (Al-Qashash: 23). Pada saat nabi-nabi tersebut memasuki usia senja.

Sedangkan, penggunaan sebutan *Al-'Ajuz* terdapat dalam Qur'an Surah Al-Shâffât: 135, Surah Hûd: 72, Al-Dzâriyât: 29, dan Al-Syu'arâ`: 171.[12] term ini merujuk kepada wanita yang sudah lanjut usia (العجوز و المعجوزة من النساء), yang diiringi ciri-ciri tua renta atau pikun (الشيخة الهرمة), akan tetapi kata *Al-'Ajuzah* (dengan *ta` marbuthah*) jarang digunakan.[13] Term ini mengacu pada Siti

[10] Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab,* (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid 3, h. 31.

[11] M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 398

[12] M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 446

[13] Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab,* (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid 5, h. 372.

Sarah, yang merupakan istri Nabi Ibrahim (Ḫud: 72), istri Nabi Luth (Al-Syu'arâ`: 171 dan Al-Shâffât: 135), serta istri Nabi Ibrahim yang sudah lanjut usia dan tidak dapat memiliki anak (Al-Dzâriyât: 29).

Akan halnya penggunaan sebutan *Ardzal Al-'Umur* (*Thâla Al-'Umur*) dapat ditemukan pada sejumlah surah dalam Al-Qur'an, diantaranya Al-Ḫajj: 5 yang menunjukkan keadaan usia lanjut hingga pikun, surah Al-Naḫl: 70 yang menunjukkan keadaan usia tua hingga renta, Al-Qashash: 45 menggambarkan rentang usia yang panjang, dan Al-Anbiyâ`: 44 memandang umur yang panjang dipandang sebagai salah satu nikmat yang diberikan dalam kehidupan dunia.[14] Tidak hanya itu, dalam Qur'an Surah Al Nûr: 60 juga dijelaskan tanda-tanda dimulainya tahapan usia tua, layaknya wanita berhenti haid. Ayat tersebut menggambarkan "*Al-Qawâ'idu Minannisa*" yang mengacu pada قعدت المرأة عن الحيض و الولد تقعد قعودا ، و هي قاعد yang maknanya merujuk kepada wanita-wanita lanjut usia yang tidak lagi dapat mengalami haid ataupun mengandung disebut dengan perempuan *qâ'id*. Istilah *qâ'id* sendiri merupakan tak jamak dari *qawâ'id* yang bermakna perempuan yang telah berhenti menstruasi atau yang umumnya disebut menopause.[15]

[14] M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 482

[15] Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab,* (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid 3, h. 361

Berdasarkan gambaran diatas maka penulis ingin melakukan riset untuk mengetahui terkait makna dari term *al-Kibar* di dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan etika seorang muslim terhadap orang yang memasuki fase lanjut usia sehingga dapat memberikan wawasan baru terkait dengan peran dan perlakuan terhadap lansia dalam masyarakat Islam. Tidak hanya itu, studi ini dapat membantu mengembangkan program-program sosial dan pelayanan khusus bagi lansia, yang berpegang pada prinsip Al-Qur'an.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah metode analisis semantik sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiku Izutsu. Pemilihan metode analisis ini dikarenakan kerangka analitis yang ditawarkan pada metode ini tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga konseptual dan kontekstual. Pada metode ini Izutsu berupaya memetakan makna term Al-Qur'an berdasarkan sistem makna internal teks dan bukan hanya berdasarkan kamus atau tafsir tradisional. Hal tersebut dapat diketahui dari pengembangan semantik Qur'ani yang tidak hanya menyoroti makna kata secara sinkronik, tetapi juga secara diakronik dan paradigmatik sehingga makna term *al-Kibar* dapat ditelusuri dalam jaringan konseptual Al-Qur'an itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis perspektif Al-Qur'an terkait dengan term *al-Kibar* melalui metode analisis semantik. Penelitian ini akan mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang terkait dengan term *al-Kibar* kemudian mengaitkan makna dari term tersebut dengan etika perlakuan terhadap lansia yang terdapat dalam Q.S. Al-Isrâ` ayat 23 serta mengeksplorasi pesan dan

ajaran yang dapat diambil dari kitab suci ini untuk memandu sikap, perlakuan, dan dukungan terhadap lansia dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah perlu ditetapkan guna mempermudah bahasan penelitian yang akan menjadi fokus tema dalam penelitian ini. Sehingga, rumusan masalah yang ditetapkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana term *al-kibar* di Al-Qur'an dalam perspektif Izutsu?
2. Bagaimana hubungan antara makna *al-kibar* dengan etika memperlakukan lansia menurut Al-Qur'an?

Dengan menjawab rumusan masalah di atas, skripsi ini dapat memberikan serta memperdalam pemahaman lebih baik terhadap lansia melalui sudut pandang Al-Qur'an.

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui term *al-kibar* di Al-Qur'an dalam perspektif Izutsu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara makna *al-kibar* dengan etika memperlakukan lansia menurut Al-Qur'an.

Sedangkan signifikasi penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni:

1. Secara Teoritis: Untuk memberikan tambahan pengetahuan serta khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis: Untuk diaplikasi dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus untuk penulis ketika melakukan interaksi dengan masyarakat sebagai upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

D. Definisi Operasional

Dalam rangka memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait dengan judul penelitian ini, diperlukan penegasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Adapun penegasan istilah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Term

Istilah term secara etimologis berasal dari bahasa latin *terminus* yang berarti batas (*boundary*), penanda (*marker*), atau sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu konsep tertentu. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, istilah *term* dipahami sebagai kata atau ungkapan yang memiliki makna khusus dalam suatu bidang keilmuan sehingga berbeda dengan penggunaan kata dalam bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, sebuah term berfungsi sebagai representasi

konseptual yang digunakan untuk menjelaskan suatu objek, gagasan, atau fenomena secara lebih spesifik dan sistematis.[16]

Dalam kajian linguistik, term merupakan satuan leksikal yang mengandung konsep tertentu dan menjadi bagian dari sistem makna suatu bahasa. Sebuah term tidak hanya dipahami berdasarkan makna leksikal yang tercantum dalam kamus, tetapi juga berdasarkan hubungan makna yang dibangunnya dengan kata-kata lain dalam suatu medan semantik (*semantic field*). Dengan demikian, analisis terhadap suatu term tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan leksikal semata, melainkan harus memperhatikan konteks penggunaan dan relasi maknanya dalam suatu sistem bahasa.[17]

Berdasarkan pengertian tersebut, istilah term dipahami sebagai kata kunci dalam Al-Qur'an yang memiliki makna konseptual dan menjadi objek analisis semantik. Adapun term yang menjadi fokus penelitian ini adalah *al-Kibar* yaitu salah satu istilah Qur'ani yang menggambarkan fase lanjut usia manusia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna leksikal term *al-Kibar*, tetapi juga menelusuri makna dasar, makna relasional, perkembangan makna secara sinkronik dan diakronik, serta *weltanschauung* Al-Qur'an mengenai konsep lanjut usia berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

2. Perspektif

Secara etimologis, istilah perspektif berasal dari bahasa latin *perspicere* yang berarti melihat dengan jelas atau memandang secara menyeluruh. Dalam

---

[16] John Lyons, *Semantics*, Vol. I, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 11-13

[17] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2-8

perkembangannya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan cara pandang, sudut pandang, atau kerangka berpikir seseorang dalam memahami dan menafsirkan suatu objek, peristiwa, maupun konsep tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persepektif tidak hanya berkaitan dengan proses melihat secara fisik, tetapi juga mencakup cara memahami, menilai, dan menginterpretasikan suatu realitas berdasarkan landasan konseptual yang digunakan.[18]

Dalam kajian ilmiah, perspektif dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam menganalisis suatu objek penelitian. Perspektif berfungsi memberikan arah, batasan, dan fokus terhadap analisis sehingga pembahasan tidak keluar dari ruang lingkup yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan perspektif dalam penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis, objektif, dan sesuai dengan pendekatan keilmuan yang digunakan.[19]

Dalam konteks studi Al-Qur'an, istilah perspektif Al-Qur'an merujuk pada cara pandang Al-Qur'an terhadap suatu konsep berdasarkan keseluruhan ayat yang berkaitan dengan konsep tersebut. Perspektif Al-Qur'an tidak dibangun dari opini atau pandangan subjektif peneliti, melainkan diperoleh melalui analisis terhadap suatu ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks kebahasaan, hubungan antarayat, serta penafsiran para mufasir.[20]

---

[18] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 864

[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 38-40

[20] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 75-80

3. Semantik

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti bermakna, memberi tanda, atau menunjukkan makna. Kata tersebut berakar dari verba *semainein* yang berarti menandai, menunjukkan, atau mengungkapkan makna. Dalam perkembangan ilmu bahasa, semantik menjadi salah satu cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna. Oleh karena itu, semantik tidak hanya membahas arti suatu kata secara leksikal, tetapi juga mengkaji bagaimana makna tersebut terbentuk, berkembang, dan dipahami dalam konteks penggunaannya.[21]

Dalam kajian linguistik modern, semantik dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna sebagai unsur-unsur pokok dalam bahasa. John Lyons mendefinisikan semantik sebagai studi sistematis mengenai makna dalam bahasa, yang mencakup hubungan antara lambing-lambang kebahasaan dengan konsep yang diwakilinya. Dengan demikian, objek kajian semantik tidak hanya terbatas pada arti kamus suatu kata, tetapi juga meliputi hubungan antarmakna, perubahan makna, serta fungsi makna dalam proses komunikasi.[22] Senada dengan itu, Abdul Chaer menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang menelaah makna satuan-satuan bahasa, baik makna leksikal, gramatikal, maupun makna yang muncul akibat hubungan suatu unsur bahasa dengan unsur lainnya dalam konteks tertentu.[23]

---

[21] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2-4

[22] John Lyons, *Semantics*, Vol. I, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 1-7

[23] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 285-289

Dalam studi Al-Qur'an, semantik digunakan sebagai pendekatan untuk memahami konsep-konsep kunci Al-Qur'an melalui analisis terhadap makna istilah-istilah yang digunakan. Pendekatan ini berasal dari asumsi bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikalnya. Oleh karena itu, makna suatu istilah harus dianalisis berdasarkan konteks ayat, hubungan dengan istilah lain, serta keseluruhan sistem konseptual yang dibangun oleh Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang masih berkaitan, penulis menemukan beberapa penelitian yang sesuai dengan skripsi ini, yaitu:

1. Tesis yang berjudul "Tanggung Jawab Perlindungan Orang Lanjut Usia Perspektif Al-Qur'an" oleh Udin Saprudin mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian ini menyoroti perhatian Al-Qur'an terhadap lansia melalui berbagai istilah seperti *al-Kibar*, *al-'Ajûz*, dan *al-Syaikh*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengatur tanggung jawab perlindungan terhadap orang lanjut usia (lansia) dengan cara mengidentifikasi dan membahas berbagai istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada lansia dan menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan konsep tanggung jawab anak dan negara dalam memberikan penghormatan, bantuan, dan perlindungan menyeluruh kepada lansia.

2. Skripsi yang berjudul “Lansia dalam Al-Qur’an Kajian Term (Tafsir *Asy-Syaikh, al-Kibar, al-‘Ajuz, Ardzal al-‘Umur)”* oleh Jejen Zainal Muttaqin mahasiswa sarjana Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Hadits fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas mengenai kata lansia di dalam Al-Qur’an dengan mengkaji term *al-Syaikh, al-Kibar, al-'Ajuz, Ardzal al-'Umur* serta keterkaitannya dalam kehidupan sosial. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan lansia, yaitu *al-Syaikh, al-Kibar, al-'Ajuz, Ardzal al-'Umur* kemudian ditelaah pula bagaimana Al-Qur’an menggambarkan fase lanjut usia melalui istilah-istilah tersebut, serta problematika sosial yang dihadapi oleh lansia dan solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur’an terhadap kondisi tersebut.
3. Skripsi yang berjudul “Pendampingan Lansia Dalam Perspektif Al-Qur’an” oleh Qurratu Aina WSJ mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniny Banda Aceh. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kondisi lansia dan konsep pendampingan lansia, serta terhadap kelompok usia lanjut.
4. Skripsi yang berjudul “'Ulamâ` Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” oleh Muhammad Rizki Ramdani mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas makna dari term

'ulamâ` menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat terlihat dari kata kunci di dalam Al-Qur'an yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Ramdani membahas mengenai term 'ulamâ`, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri membahas mengenai term *al-kibar* di dalam Al-Qur'an.

Penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis dengan judul "*Al-Kibar* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)". Perbedaan pertama dapat dilihat dari metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analis semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu untuk mengetahui makna dari term *al-Kibar* yang ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian perbedaan yang lain terdapat pada fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keterkaitan antara makna term *al-Kibar* di dalam Al-Qur'an dengan etika perlakuan terhadap lansia yang ada di dalam Q.S. Al-Isrâ` ayat 23. Untuk memahami tentang etika perlakuan terhadap lansia tersebut penulis mengutip pendapat yang ada pada beberapa kitab tafsir yaitu tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaily dan tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penelitian ini bersumber dari berbagai literatur tertulis yang memuat teori-teori terkait, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengeksplorasi literatur dari perpustakaan dan sumber online. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk memperoleh hasil sesuai tujuan penelitian. Walaupun metode ini terbilang sederhana, studi kepustakaan tetap berperan signifikan dalam menyediakan informasi penelitian dan memperkuat dasar pengambilan keputusan.

2. Data dan Sumber Data

Secara umum, data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang mengandung informasi penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *al-Kibar* di dalamnya yaitu Q.S. Al-Baqarah: 266, Q.S. Âli 'Imran: 40, Q.S. Ibrâhim: 39, Q.S. Al-Ḥijr: 54, Q.S. Al-Isrâ`: 23, dan Q.S. Maryam: 8. Setelahnya penulis akan menggunakan tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaily dan tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab sebagai sumber data primer pada penelitian ini. Pemilihan kedua kitab tafsir tersebut sebagai sumber data primer dikarenakan kemiripan cara penafsiran yang diterapkan keduanya yaitu metode *tahlili*. Sementara itu, data sekunder data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber pendukung yang diperlukan. Dalam

skripsi ini, penulis memanfaatkan buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Survey Kepustakaan: Metode ini digunakan sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Melalui teknik ini, literatur yang relevan diperoleh dari perpustakaan untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian.
b. Studi Naskah: Metode ini melibatkan kajian dan pemeriksaan terhadap bahan pustaka yang telah terkumpul. Dalam teknik ini, sub judul yang berhubungan dengan penelitian ini diambil dan dianalisis secara komprehensif yang ditujukan agar pemahaman yang didapatkan terkait topik penelitian lebih baik.

4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan berpedoman pada data telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi naskah. Pertama, data yang terkumpul yang bersumber dari beragam literatur, antara lain artikel, jurnal, tesis, buku dan disertasi yang relevan akan term *al-Kibar* dianalisis dengan melakukan tinjauan umum tentang pengertian dari term tersebut. Dalam analisis ini, dilakukan pemahaman terhadap aspek etimologi dan terminologi dari etika serta memeriksa pendapat para ahli tafsir mengenai ayat-ayat yang terkait dengan term *al-Kibar* tersebut.

Selanjutnya, data yang terkumpul juga dianalisis secara mendalam menggunakan metode semantik yang digagas Toshihiko Izutsu. Tujuannya agar diperoleh memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana term *al-Kibar* diinterpretasikan dalam konteks Al-Quran.

Melalui analisis data ini, diharapkan dapat terungkap pandangan dunia (*weltanschauung)* Al-Qur'an term *Al-Kibar* serta pemahaman yang lebih dalam akan makna dan interpretasi ayat Al-Quran yang terkait. Analisis ini juga menjadi landasan bagi penelitian ini dalam menmberikan jawaban atas rumusan masalah dan memperoleh tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara kolektif tersusun atas lima bagian. Bagian pertama membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah yang ingin dicari solusinya, tujuan dan signifikansi skripsi, definisi operasional untuk mengklarifikasi istilah yang digunakan, sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua ialah pembahasan mengenai mengenai metode analisis semantik Toshihiku Izutsu serta menjelaskan tinjauan umum tentang etika termasuk makna dari etika secara umum dan etika dalam pandangan agama Islam.

Bab ketiga memuat penggunaan term *al-Kibar* Dalam Ayat Al-Qur'an beserta penafsiran/interpretasi Ulama terkait surah-surah yang memuat term *al-Kibar* di dalamnya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaily sebagai sumber rujukan utama.

Bagian keempat melibatkan analisis semantik term *al-Kibar.* Pada bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai makna dasar kemudian dilanjutkan dengan analisis makna relasional term tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan dengan analisis makna sinkronik dan diakronik dari term *al-Kibar* dan diakhiri dengan *weltanschauung* Al-Qur'an terkait istilah tersebut.

Bagian kelima memuat penutup meliputi simpulan penelitian ini, temuan-temuan penting, dan rekomendasi. Terakhir, akan disertakan Daftar Pustaka yang memuat seluruh sumber yang dirujuk dalam penelitian ini.